

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PT.GARUDA INDONESIA TBK**

SKRIPSI



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2021**

HALAMAN JUDUL

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

PT.GARUDA INDONESIA TBK



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) Pada
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar**

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2021

12/03/2021

1 exp
Smb Alimin

R/0044/AKT/2100
ELM
a¹

PERSEMBAHAN

Saya belum mampu memberikan kebahagiaan dan kebanggaan berupa materi namun dengan segala kerendahan hati, inilah hal kecil yang kuharapkan agar bisa membahagiakan mereka.

Skripsi ini kupersembahkan

Kepada:

Ayahanda dan ibunda tercinta yang selama ini dengan penuh cinta, kasih sayang dan tanpa kenal lelah telah mendoakan, memberikan nasihat, semangat serta kerja keras yang tidak ternilai harganya untuk mendukung setiap langkahku.

Juga untuk saudara-saudari ku tersayang

Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi dari kalian semua

MOTTO

setiap manusia masing-masing mengalami cobaan, yakinlah bahwa dibalik cobaan itu ada hikma yang dapat diambil, dan berusaha dalam menghadapinya.

"hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,

Sesungguhnya allah bersama orang-orang yang sabar"

(surat Al-Baqarah Ayat 153)



**FAKUL' AS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSIT IS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja
Keuangan Perusahaan Pt.Garuda Indonesia Tbk.

Nama Mahasiswa : ELMA
No. Stambuk : 105731101516
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan didepan panitia penguji skripsi strata satu (S1) pada tanggal 30 Januari 2021 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Januari 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ismail Badollahi, SE.,M.Ak.CA.CSP
NBM : 1 073428

Idil Rakhmat Susanto, SE.,M.AK
NIDN : 0929059201

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Dr. Ismail Badollahi, SE.,M.Ak.CA.CSF
NBM : 1 073428



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama ELMA, NIM 10573110516, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 003/1442H/2021, tanggal 30 Januari 2021 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi** pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 17 Jumadil Akhir 1442 H
30 Januari 2021

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM
(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Ismail Badollahi, SE., M.Si.Ak.CA.CSP
2. Dr. Edi Jusriadi, SE.MM
3. Chairul Ihsan Burhanuddin, SE., M.AK
4. Idil Rakhmat Susanto, SE., M.AK



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ELMA
Stambuk : 105731101516
Program Studi : Akuntansi
Dengan Judul : Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pt.Garuda Indonesia Tbk.

Dengan ini menyatakan bahwa :

*Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah **ASLI** hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar dan telah di ujikan pada tanggal 30 Januari 2021.

Makassar, 30 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Program Studi



Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078



Dr. Ismail Badollahi, SE.M.Si.Ak.CA.CSP
NBM : 1 073428

KATA PENGANTAR

Assalamu'Aalaikum Wr.Wb.

Segala puji kehadiran Allah SWT, dengan Rahmat dan Magfirah-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk".

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewah dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Rusdin dan Ibu Junari, yang senantiasa memberikan pengorbanan, harapan, semangat, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudari ku tercinta Sawir, Nurhayani, S.PD, Musliadi, Irma, Amd.keb., Eni, SM dan Muh Sabil Rusdin yang tiada hentinya memberikan semangat hingga akhir studi ini, dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa menyusun skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar .
2. Bapak Ismail Rosulang, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Ismail Badollahi , SE.,M.Si.Ak.CA.CSP, selaku ketua Prodi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Ismail Badollahi, SE.,M.,Si.Ak.CA.CSP, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
5. Bapak Idil Rahmat Susanto,SE.,M.AK, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Para staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi angkatan 2016 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Kepada seluruh teman-teman dari kelas AK. A.16 terkhusus kepada Rahmatilah yang senantiasa bersama penulis baik suka maupun duka selama masa kuliah.
10. Terimah kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah meberikan semangat, kesabaran,motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengahapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fisabilil haq fastabiqulkhairat, Wassalamualaikum Wr,Wb.

Makassar, September 2020



ABSTRAK

ELMA, 2020. Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Skripsi studi Akuntansi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Ismail Badollahi dan pembimbing II Idil Rahkmat Susanto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan pada Pt Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 berdasarkan rasio keuangan menurut KEPMEN BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Informasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi perusahaan dari persaingan. Penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan menggunakan delapan indikator yaitu *Return on Equity*, *Return on Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Aset Trun Over* dan rasio perputaran modal sendiri terhadap Total Asset. Hasil penelitian tingkat kesehatan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh predikat sehat dengan kategori A pada periode 2015, Pada periode 2016 masuk pada kategori kurang sehat dengan predikat BBB, dan pada periode 2017-2018 masuk pada kategori kurang sehat dengan predikat B, sedangkan pada periode 2019 masuk kategori sehat dengan predikat A. PT Garuda Indonesia Tbk diharapkan mampu lebih meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya.

Kata Kunci : Analisis Rasio Keuangan, Peraturan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Aspek Keuangan.

ABSTRAC

ELMA. 2020. *Financial Statement Analysis As An Assesment Of The Company's Financial Performance Of Pt Garuda Indonesia Tbk.* Thesis accounting study, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University Makassar. Supervised by mentor I Ismail Badollahi and mentor II Idil Rahkmat Susanto.

The purpose of this study is to determine and analyze the level of financial health at PT Garuda Indonesia Tbk for the 2015-2016 period based on financial ratio according to KEPMEN BUMN No.: KEP-100/MBU/2002. Information on the company's financial condition is need to maintain the company's existence fro competition. The assesmnet of the soundness level from the financial aspect uses eight indicators, namely: return on equity, return on investment, cash rasio, current rasio, collection periods, inventory trunover, total assettrunover and the rasio of equity to total assets. The result of research on the level of financial health of PT Garuda Indonesia TBK obtained a healty predicate with category A in the 2015 period, in the 2016 periodit was in the unhealthy category with BBB predicate, and in the 2017-2018 period it was categorized as unhealthy with the predicate B, while in the 2019 period in the healty category with the predicate A. PT Garuda Indonesia Tbk is expected to be able to further improve its financial health level so that can obtain a healty predicate with the AAA category by improving its financial performance.

Keywords : financial ratio analysis, SOE Minister Regulation Number: KEP-100/MBU/2002, Financial Aspects.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
ABSTRAC.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Impression Management Theory.....	7
1. Konsep Impression Management Theory.....	7
2. Motif Dan Strategi Teori Impression Management.....	8
3. Kinerja Keuangan.....	12
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	12
b. Pengukuran Kinerja keuangan.....	13
c. Rasio-rasio yang digunakan dalam Kinerja Keuangan.....	14

1) Rasio Profitabilitas	14
2) Rasio Likuiditas.....	16
3) Rasio Solvabilitas	18
4) Rasio Aktivitas	19
4. Analisis Rasio Keuangan	20
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	20
b. Jenis-jenis Rasio Keuangan	21
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Konsep	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Metode Pengumpulan Data	27
D. Jenis dan Sumber Data	27
1. Jenis Data	27
2. Sumber Data	28
E. Metode Analisis.....	28
1. Rasio Profitabilitas.....	28
a. <i>Return on Invesment (ROI)</i>	28
b. <i>Return on Asset (ROA)</i>	28
2. Rasio Likuiditas.....	28
a. <i>Cash Ratio</i>	28
b. <i>Current Ratio</i>	29
3. Rasio Solvabilitas.....	29
a. <i>Total Asset Trun Over</i>	29
b. <i>Total equity to total asset ratio</i>	29
4. Rasio Aktivitas.....	29
a. Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>).....	29
b. Perputaran Piutang.....	29
F. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan menurut BUMN	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Peneltian.....	32
1. Sejarah Singkat PT Garuda indonesia Tbk.....	32
2. Visi dan Misi PT Garuda indonesia Tbk.....	34

3. Struktur Organisasi PT Garuda Indonesia Tbk	34
4. Kebijakan Mutu PT. Garuda Indonesia Tbk	36
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk.....	37
2. CALK PT. Garuda Indonesia Tbk	40
3. Analisis Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk	46
a. Rasio Profitabilitas	46
b. Rasio Likuiditas	50
c. Rasio Solfabilitas	54
d. Rasio Aktivitas	58
4. Analisis kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk	62
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tabel penelitian terdahulu	23
Tabel 3.1. Daftar Indikator Aspek Keuangan BUMN.....	31
Tabel 4.1. Rekap Laporan Neraca Per 31 Desember 2015-2019	39
Tabel 4.2. Rekap Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2015-2019	40
Tabel 4.3. Rekap Laporan Arus Kas Per 31 Desember 2015-2019.....	41
Tabel 4.4. CALK Per 31 Desember 2018.....	42
Tabel 4.5. CALK Per 31 Desember 2019.....	44
Tabel 4.6. Hasil Perhitungan <i>Return On Investment</i> (ROI).....	47
Tabel 4.7. Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE)	49
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan <i>Cash Rasio</i>	51
Tabel 4.9. Hasil Perhitungan <i>Current Rasio</i>	53
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	56
Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	58
Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan (PP)	60
Tabel 4.13. Hasil Perhitungan Rasio <i>Collection Period</i> (CP)	62
Tabel 4.14. Skor Penilaian Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2015.....	64
Tabel 4.15. Skor Penilaian Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2016.....	65
Tabel 4.16. Skor Penilaian Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2017.....	66
Tabel 4.17. Skor Penilaian Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2018.....	68

Tabel 4.18. Skor Penilaian Aspek Keuangan

PT Garuda Indonesia Periode 2019.....69

Tabel 4.19. Bobot Penilaian Kinerja Keuangan

PT Garuda Indonesia Periode 2015-2019.....70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. kerangka konseptual	26
Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT Garuda Indonesia Tbk.....	35
Gambar 4.2. Perhitungan <i>Return On Invesment (ROI)</i>	48
Gambar 4.3. Perhitungan <i>Return On Equity (ROE)</i>	50
Gambar 4.4. Perhitungan <i>Cash Rasio</i>	52
Gambar 4.5. Perhitungan <i>Current Rasio</i>	54
Gambar 4.6. Perhitungan <i>Total Asset Trun Over</i>	56
Gambar 4.7. Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	58
Gambar 4.8. Perhitungan Perputaran Persediaan	61
Gambar 4.9. Perhitungan <i>Collection Periods</i>	63
Gambar 4.10. Tingkat Kesehatan Keuangan PT Garuda Indonesia Periode 2014-2018	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perusahaan selalu berupaya untuk mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam perusahaan, baik meningkatkan laba perusahaan maupun untuk menunjang segala kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan sehingga diperlukan kinerja keuangan dan kinerja operasi yang baik.

Kinerja keuangan yang baik akan menjadi tolak ukur investor dalam memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, sumber informasi yang akan digunakan oleh investor adalah laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan dan juga laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan PSAK no 1 Ikatan Akuntansi Indonesia (Revisi 2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dan posisi keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Susyanti & Wahono (2017), menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio Profitabilitas dan rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui

efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan *instrument* perusahaan dalam melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan perusahaan serta sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2019), menunjukan bahwa analisis rasio aktivitas perusahaan dapat dilakukan untuk penilaian kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari, rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan dalam perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adanya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya

4. rasio aktivitas

rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016), menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan berdasarkan rasio Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan rasio Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan perusahaan. Karena kemampuan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan dapat diketahui efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan demi menghasilkan laba yang optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratningsih, dan Alawiyah (2017), menunjukkan bahwa penggunaan rasio Profitabilitas dan Aktivitas pada perusahaan berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan bisa dilihat dari kinerja laporan keuangan perusahaan.

Salah satu perusahaan penerbangan yang terbaik di Indonesia dan penerbangan yang paling populer saat ini adalah maskapai penerbangan Garuda Indonesia yang merupakan Badan Usaha Milik Negara. Garuda Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang maskapai penerbangan yang terkemuka di Indonesia dan merupakan satu-satunya

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terbang lebih dari 40 tujuan domestik dan 36 tujuan internasional.

Dikutip dari Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis bahwa Garuda Indonesia meraih penghargaan sebagai maskapai penerbangan *regional* terbaik di dunia yang di berikan oleh *Skytrax*. Terbang untuk pertama kalinya di tahun 1994, saat ini Garuda Indonesia membawa lebih 25 juta penumpang setiap tahunnya, sehingga pada 11 Februari 2011 Garuda Indonesia memutuskan untuk *Go Public* dan menerbitkan saham perdannya dengan harga jual saham Rp.750 per lembar. Harga saham perdana Garuda Indonesia ini mengambil harga terendah dari harga yang di tawarkan yaitu Rp.750-Rp.1100, setelah dalam kurun waktu 5 tahun melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di BEI, Garuda Indonesia mengalami permasalahan terkait laporan keuangan yang diumumkan, Garuda Indonesia dinyatakan mengaudit ulang atau memanipulasi laporan keuangannya, sehingga laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018 dinyatakan tidak sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK).

Perolehan laba Garuda Indonesia menunjukkan kinerja laba yang cenderung menurun setiap tahunnya, penurunan ini bisa diakibatkan oleh berbagai permasalahan yang sedang dialami perusahaan seperti permasalahan yang di alami Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 lalu, dimana Garuda Indonesia dikatakan memanipulasi laporan keuangannya, dimana pada saat itu pada dasarnya Garuda Indonesia mengalami kerugian namun karena adanya pendapatan yang diakui dan pendapatan itu berhubungan dengan mitra Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta sehingga Garuda Indonesia mengakui pendapatan tersebut

dan menyebabkan terjadinya peningkatan laba, sementara jika didasarkan pada PSAK yang berlaku justru pendapatan itu tidak boleh diakui sebagai laba dalam laporan keuangan Garuda Indonesia.

Berdasarkan *Impression Management Theory* seseorang atau kelompok akan menunjukkan hal-hal yang positif atau yang baik tetapi bisa saja tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk menunjukkan ke publik bahwa perusahaan ini memiliki kinerja yang baik tetapi pada dasarnya tidak seperti itu. Hal itu dilakukan agar citra perusahaan ke publik tetap bagus sehingga menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada Garuda Indonesia. Meskipun sebenarnya hal yang dilakukan oleh manager itu tidak baik karna memanipulasi laporan keuangan perusahaan, akan tetapi hal yang dilakukan itu untuk menunjukkan bahwa dia mampu untuk mengelola perusahaan itu dengan baik agar *public* dapat mengakui bahwa kinerjanya memuaskan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan beberapa tinjauan literatur yang berkaitan dengan fenomena tersebut maka penelitian ini mencoba untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait kinerja yang dimiliki oleh Garuda Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena dan tinjauan literatur yang telah dibahas pada bagian sebelumnya maka rumusan masalah yang di ajukan adalah: Apakah kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia termasuk kriteria sehat?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis laporan keuangan Garuda Indonesia.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam perkembangan ilmu akuntansi. Serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan konfirmasi terhadap *impression management theory* tentang penerapan kinerja perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Kontribusi praktis yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru pada perusahaan tentang pentingnya melakukan analisis laporan keuangan baik kinerja keuangan untuk melihat perkembangan suatu perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Impression Management Theory*

1. Konsep *Impression Management Theory*

Impression management theory berasal dari istilah dalam ilmu psikologi sosial yang memfokuskan tentang perilaku individu. Konsep ini diperkenalkan oleh Goffman (1995). Goffman pertama kali memperkenalkan konsep *Impression Management* sebagai *the presentation of self in everyday life*. Menurut Goffman, *impression management* adalah proses dimana orang dalam sebuah situasi sosial dapat *memanag* secara verbal dan non verbal, penampilan baju, kata-kata dan *gesture* untuk memperkuat kesan mereka di hadapan orang lain.

Pada umumnya *impression management* digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara, mencari respon balik dan kesuksesan dalam karir. Seperti halnya yang dilakukan manager pada Garuda Indonesia demi untuk menunjukkan ke publik bahwa perusahaan Garuda Indonesia dalam kondisi baik-baik saja, hal itu dilakukan agar investor tetap tertarik untuk melakukan investasi meskipun pada kenyataannya Garuda Indonesia sedang mengalami permasalahan terkait dengan laporan keuangannya.

Impression management theory adalah salah satu teori yang digunakan Garuda Indonesia dalam mempertahankan citra sebagai maskapai penerbangan terbaik di Asia dengan menjalankan tujuan perusahaan yang telah di bentuk. Konsep ini digunakan untuk melihat

efek dari *impression management* seorang manager atau calon investor, serta dalam pengambilan sebuah keputusan yang menyangkut perusahaan.

2. Motif Dan Strategi *Impression Management Theory*

Jones dan Pitman (1982), mengatakan membangun sebuah sistem untuk merekam bermacam-macam perilaku manajemen kesan. Lima kelompok teoritik dari manajemen kesan telah diidentifikasi paling banyak digunakan oleh setiap individu. Sistem tersebut mencakup lima strategi yang meliputi:

a. *Ingratiation*

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk terlihat menarik dihadapan orang lain dengan cara memuji diri sendiri, memuji orang lain, menyetujui pendapat yang ada, melakukan hal-hal baik seperti memberi bantuan dan hadiah, menutupi kelemahan dengan menunjukkan kelebihanannya di depan publik.

1) *Vavor doing*

Menunjukkan rasa peduli, ramah dan memiliki tenggang rasa, dengan menjadi orang terbuka, mudah berteman, terlihat senyum, tertawa, memberi salam, memberikan pelukan, menggandeng, dan menunjukan simbol-simbol positif seperti cinta agar seseorang merasa nyaman berada di sekelilingnya.

2) *Self Enhancement*

Misalnya memuji dirinya sendiri dengan pernyataan, ataupun dengan menunjukkan melalui tindakan bahwa dirinya sedang

dalam rentan dimensi positif dan negatif. Sehingga membuatnya merasa bahwa orang lain tidak menghargainya.

3) *Other Enhancement*

Misalnya menggunakan sanjungan atau pujian kepada orang lain, untuk mendapatkan dukungan. Hal ini dilakukan agar seseorang merasa lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

4) *Opinion Confirmities*

Melakukan tindakan setuju atas pendapat orang lain yang ada, dengan melakukan hal yang dilakukan oleh orang lain pada umumnya, misalnya melakukan sesuatu yang biasanya disetujui oleh publik.

b. *Intimidation*

Hal ini dilakukan agar dia lebih terkesan berbahaya. Agar timbul rasa takut terhadap lawan, dengan memberikan ancaman, meluapkan amarah, pamer kekuasaan atau kekuatan.

1) *Threats*

Misalnya melakukan tindakan mengancam, dengan menunjukkan kekuatan atau kekuasaannya, seperti menuliskan atau menunjukkan sesuatu yang membuat orang lain takut padanya.

2) *Anger*

Maksudnya yaitu menunjukkan kemarahan, seperti melalui ekspresi dan tindakan dengan memperlihatkan dirinya yang tertutup dan tidak mudah atau bahkan tidak bisa di dekati.

c. Self Promotion

Tindakan ini dilakukan agar orang lain terkesan, dengan terlihat kompeten di depan seseorang, hal ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan penjelasan deskriptif, untuk kemampuan dan prestasi yang pernah dia raih.

1) Performance Claims

Menjelaskan tentang kemampuan dirinya, seperti performa kemampuannya yang sehubungan yang dia lakukan, misalnya profesi. Apakah ia kompeten, menjadi pemenang, nomor satu dan profesional dalam profesi yang dia lakukan.

2) Performance Accounts

Menunjukkan kemampuan dan prestasi yang ia miliki di depan publik dengan cara menunjukkan atau mempromosikan hal-hal yang ada di sekelilingnya agar dia mendapat kesan yang baik.

d. Exemplification

Menunjukkan bahwa dirinya bermoral dan berintegritas, dengan cara menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang peduli, disiplin, jujur, dermawan, serta rela berkorban. Hal ini ia lakukan agar dapat dihormati dan dikagumi.

1) Self Denial

Maksudnya yaitu melakukan pernyataan ataupun tindakan penyangkalan atas informasi atau rumor yang ditujukan kepadanya.

2) *Helping*

Maksudnya yaitu tindakan mengajak seseorang untuk membantu orang lain, atau dengan kata lain tindakan menolong yang lebih mengutamakan orang lain.

3) *Militancy*

Mengajak orang lain untuk bertindak positif seperti yang ia lakukan, misalnya dengan cara berbagi *statement*, seperti motivasi.

e. *Supplication*

Dengan cara menampilkan dirinya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya. Menunjukkan ketergantungannya kepada orang lain, agar orang lain berbelas kasihan dan kemudian memberikan bantuan.

1) *Self Deprecation*

Yaitu dengan menunjukkan ke orang lain bahwa ia terlihat sedang sedih, lelah, muak, kecewa, menunjukkan dirinya yang sedang dalam kesusahan, ketakutan, sehingga perlu dikasihani.

2) *Entreaties for Help*

Yaitu dengan cara meminta bantuan secara langsung kepada seseorang tanpa adanya rasa ragu-ragu yang timbul di pikirannya.

Ada beberapa motif yang mengatur *impression management*. Salah satunya adalah instrument: motif yang pertama, kita ingin mempengaruhi orang lain dengan memperoleh keuntungan, seperti yang dilakukan Garuda Indonesia demi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan agar citranya dipublik terlihat sehat ia melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan yaitu ia

mernalsukan laporan keuangannya dari rugi menjadi tidak rugi agar menarik perhatian investor untuk tetap berinvestasi. Motif kedua, *self presentation* adalah sikap *ekspresif*. Kita membangun sebuah citra diri kita untuk mengklaim identitas pribadi dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut.

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Rudianto (2013), pengertian kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelolah asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut IAI (2007), Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelolah dan mengendalikan sumber daya yang di miliknya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kinerja Keuangan suatu perusahaan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal, Samben dan Pattisahusiwa (2017), berdasarkan analisis yang diperoleh yaitu penggunaan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dan kinerja operasi berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu adalah suatu hal yang dapat dilakukan

perusahaan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang telah dimiliki oleh perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan awal yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi yang bersangkutan.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainya. Analisis keuangan merupakan pengkajian secara kritis terhadap *review data*, menghitung, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2011):

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam presentase (*relative*).
- 2) Analisis Tren (Tendensi Posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- 3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis sumber dan Penggunaan modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Rasio – rasio yang digunakan dalam kinerja keuangan

1) Rasio Profitabilitas

a) Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat

keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017), yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014), yang menyatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan dalam perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

b) Jenis- jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Sartono (2010), menyatakan bahwa dalam rasio keuntungan atau *profitability ratio* ini ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya adalah:



pendek atau utang yang akan secepatnya akan jatuh tempo pada saat penagihan utang secara keseluruhan.

2. Rasio Cepat (*Quick Rasio*)

Menurut Keiso, et al (2014), rasio Cepat adalah pengukuran likuiditas jangka pendek segera perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah dari kas, jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban jangka pendek. Atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar dengan tanpa memperhitungkan nilai yang telah di sediakan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar di kurangi total utang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa rasio antara lain: rasio lancar (*current ratio*), rasio kas (*cash ratio*).

3) Rasio Solvabilitas

a) Pengertian rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2013), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

b) Jenis-jenis rasio solvabilitas

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2014) *capital adequacy ratio* adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Dengan kata lain memperlihatkan rasio seberapa jauh seluruh aktivitas bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri dari bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio ini membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin tidak baik karena tidak mungkin bank dapat menutupi semua hutangnya dengan mengandalkan modalnya.

3. *Long term debt to equity ratio*

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang. Adapun dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas antara lain: *total asset turnover* (perputaran aktiva), *total equity to total asset ratio* (ratio modal sendiri terhadap total aktiva)

4) Rasio Aktivitas

Kasmir (2013), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas perusahaan antara lain:

a) Perputaran piutang/*Accounts Receivable Turnover*

Rahayu dan Susilowibowo (2014), menyatakan bahwa perputaran piutang memberikan indikasi berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Umumnya perputaran yang tinggi itu bagus karena ini merupakan bukti efisiensi mengubah piutang menjadi kas, selain itu perputaran yang terlalu tinggi dapat juga menunjukkan kebijakan kredit dan penagihan terlalu ketat.

b) Perputaran Barang / *Inventory Turnover*

Perputaran barang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual barang.

c) Perputaran Aktiva Tetap / *fixed Assets Trunover*

Dalam rasio perputaran aktiva ini menunjukkan beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

d) Perputaran Total Aktiva / *Total Assets Trunover*

Perputaran total aktiva mengukur efisiensi dalam mengelolah seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, hanya menggunakan jenis rasio aktivitas yaitu antara lain: *collection period* (umur utang), *inventory turnover ratio* (perputaran persediaan).

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016) analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Subramanyam et al. (2016), analisis rasio keuangan adalah analisis dan alat teknis analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhindro (2017), tujuan penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan

analisis rasio keuangan selama periode tahun 2011-2015. Rasio keuangan yang digunakan yaitu profitabilitas dan likuiditas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan.

Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan, menurut Kasmir (2012) apabila dilihat dari sumbernya dari nama rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

- 1) *Balance Sheet* (Neraca), yaitu laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) *Income Statement* (Laporan Laba-Rugi), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income Statement*, misalnya *gross margin*, *net operating*, dan lain sebagainya.
- 3) Rasio-rasio antar laporan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainya yang bersal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, dan lain sebagainya.

Ada pula yang mengelompokan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio rentabilitas (Riyanto, 2010):

- 1) Rasio Likuiditas, adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kewajiban financial pada perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
- 2) Rasio Leverage, adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
- 3) Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period, dan lain sebagainya*).
- 4) Rasio-rasio Rentabilitas yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Sedangkan menurut (Myers & Marcus, 2012:) ada empat jenis rasio keuangan antara lain:

- 1) Rasio Leverage (*leverage ratio*), memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
- 2) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
- 3) Rasio Efisiensi (*efficiency ratio*), atau rasio tingkat perputaran (*turn over ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan asset-asetnya.
- 4) Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Esterlina dan Firdausi (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi	Penelitian menggunakan pendekatan metode kuantitatif	menunjukkan bahwa penggunaan rasio keuangan berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan.
2.	Gunawan (2019)	Akuisisi kinerja keuangan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio aktivitas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan rasio perusahaan.
3.	Hasanah, dkk (2017)	Analisis kinerja keuangan perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum an selama pemerintahan Jokowi	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan.
4.	Pratiwi dan Sendana (2017)	Analisis kinerja keuangan perusahaan multinasional sebelum dan sesudah akuisisi	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap penilaian keuangan perusahaan multinasional sebelum

				dan sesudah akuisisi.
5.	Ardila dan Putri (2015)	Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan Value Vor Money pada pengadilan negeri tebing tinggi	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan pendekatan <i>value vor money</i> berpengaruh positif terhadap tingkat ekonomis suatu perusahaan.
6.	Faisal, Samben dan Pattisahusiwa (2017)	Analisis kinerja keuangan	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio keuangan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan.
7.	Suhindro (2017)	Analisis profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada pt siantar top tbk	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan
8.	Oktarima (2018)	Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas pada pt ramayana lestari sentosa	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap penilaian dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan.
9.	Barus, Sudjana dan Sulasmiyati (2017)	Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio solvabilitas berpengaruh positif dalam mengetahui perbandingan kinerja keuangan dalam perusahaan.

10	Agustin (2016)	Analisis rasio keuangan untuk penilaian kinerja keuangan pada pt indofarma tbk	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif dalam mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
11.	Najoan (2016)	Analisis kinerja perbankan ditinjau dari aspek profitabilitas dan efisiensi	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio keuangan berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja perusahaan
12.	Sulistiyo dan Asih (2017)	Analisis sistem <i>du point</i> sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. (studi para perusahaan <i>Property Real Estate</i> yang terdaftar di BEI	Kuantitatif	mengatakan bahwa analisis Sistem <i>Du Point</i> berpengaruh positif dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan.
13.	Ratningsi dan Alawiyah (2017)	Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio Profitabilitas dan rasio aktivitas pada Pt Bata Tbk	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh positif dalam menganalisis Kinerja Keuangan.
14.	Mudawama h, Wijonodan Hidayat, (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Kuantitatif	mengatakan bahwa penggunaan rasio likuiditas berpengaruh positif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.
15.	Suciwati, Pradyan, dan Ardina (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Kuantitatif	mengatakan bahwa CSR berpengaruh positif pada perusahaan dalam meniali kinerja perusahaan

Sumber: Data setelah diolah 2020

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja yang dihasilkan Garuda Indonesia dari segi keuangan. Kinerja Keuangan merupakan prestasi yang dapat dicapai dalam melakukan kegiatan usaha berdasarkan kondisi keuangan yang ada pada tahun berjalan. Penilaian kinerja keuangan juga dapat membantu Perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam peningkatan pengembangan usaha.

Penilaian kinerja keuangan Perusahaan sangat diperlukan karena dalam laporan keuangan Garuda Indonesia masih terdapat beberapa kekurangan yang membuat rentabilitas pada perusahaan menurun terutama karena Garuda Indonesia pernah mengalami kasus dimana Garuda Indonesia di ketahui memanipulasi Laporan Keuangannya.

Atas dasar tersebut maka penelitian ini membangun sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 2 : kerangka konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada Garuda Indonesia yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perusahaan ini bergerak di bidang maskapai penerbangan. Data yang diambil dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian Penelitian dilakukan di PT. Garuda Indonesia, Tbk. Data-data yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi PT. Garuda Indonesia. Waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder berupa data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dan Garuda Indonesia, dan dilengkapi dengan studi kepustakaan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data Kuantitatif (sekunder) yaitu data yang merupakan kumpulan dari data angka-angka seperti neraca dan rugi laba.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dan Garuda Indonesia dan dilengkapi dengan studi kepustakaan.

E. Metode Analisis

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan kinerja operasi sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

★ Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dengan hubungan penjualan aset maupun laba rugi modal sendiri. Adapun rumus yang digunakan adalah:

a. Return on Investment (ROI)

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

b. Return on Equity (ROE)

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus yang digunakan adalah:

a. Ratio kas (cash ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Rasio lancar (*current ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Ada pun rumus yang digunakan:

a. Total asset turnover (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

b. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TSM Terhadap TA)

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan asset perusahaan untuk memperoleh penjualan dengan rumus sebagai berikut:

a. Perputaran persediaan (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365$$

b. *Collection periods*

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365$$

F. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan menurut BUMN

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut termasuk sehat atau tidak. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan kedua elemen yang ada yaitu rasio (Inayah, 2011).

Penggolongan tingkat kesehatan BUMN telah diatur oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dengan rincian sebagai berikut (2011):

- a. Sehat yang terdiri dari:
 - 1) AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - 2) AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - 3) A apabila $65 < TS \leq 80$
- b. Kurang sehat yang terdiri dari:
 - 1) BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - 2) BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - 3) B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. Tidak sehat yang terdiri atas:
 - 1) CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - 2) CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - 3) C apabila $TS < 10$

Tabel 3.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan Perusahaan Jasa

NO	INDIKATOR	BOBOT
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Collection Periods	5
6	Perputaran Persediaan (PP)	5
7	Perputaran Total Aset (TATO)	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TSM Terhadap TA)	10

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002(Inayah, 2011).

Berdasarkan SK Menteri BUMN NO:KEP100/MBU/2002 tentang kesehatan perusahaan analisis-analisis rasio yang digunakan adalah: *return on equity (ROE)*, *Return on investment (ROI)*, rasio kas/cash rasio (CAR), rasio lancar/ *current rasio (CR)*, *collection periods (COP)*, *inventory turnover/perputaran persediaan (PP)*, *total asset turn over (TATO)*, dan perputaran total asset.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat PT Garuda Indonesia Tbk

Garuda Indonesia adalah perusahaan penerbangan nasional yang dimiliki oleh Indonesia serta maskapai pertama dan terbesar yang ada di Indonesia. Nama Garuda ini sendiri diambil dari nama burung, yaitu burung dan dewa Wisnu dalam legenda pewayangan. Penerbangan komersial pertama yang dilakukan oleh Indonesia menggunakan pesawat DC-3 Dakota dengan registrasi RI 001 dari Calcutta ke Rangoon dan diberi nama "*Indonesian Airways*" dilakukan pada 26 Januari 1949 yang sekaligus juga menjadi hari jadi dari Garuda Indonesia. Serta di tahun yang sama yaitu pada tanggal 28 Desember 1949 pertama kalinya pesawat Garuda di cat dengan logo "*Garuda Indonesian Airways*" pesawat tipe Douglas DC 3 dengan nomor registrasi PK-DPD, yang pada saat itu terbang dari Jakarta menuju Yogyakarta untuk menjemput presiden pertama yaitu Presiden Soekarno. Dan itulah penerbangan Garuda yang pertama dengan logo "*Garuda Indonesian Airways*" serta nama tersebut diberikan oleh Presiden Soekarno dan nama itu di perolehnya dari penyair terkenal "Noto Soeroto" (garudaindonesia.com, diakses pada 5 oktober 2020).

Sepanjang tahun 80-an, armada Garuda Indonesia dan kegiatan operasional mengalami restrukturisasi besar-besaran yang menuntut perusahaan merancang pelatihan yang menyeluruh bagi karyawannya dan mendorong perusahaan mendirikan pusat pelatihan karyawan, yang

sekarang dikenal sebagai "*Garuda Indonesia Training Center (GITC)*" yang terletak di Jakarta Barat. Selain itu pusat pelatihan, Garuda Indonesia juga membangun pusat perawatan pesawat "*Garuda Maintenance Facility (GMF)*" di bandara internasional Soekarna Hatta di masa itu (www.garudaindonesia.com, diakses pada 5 oktober 2020).

Di masa awal 90-an, strategi dengan jangka panjang Garuda Indonesia disusun hingga melampaui tahun 2000. Armada juga terus ditingkatkan sehingga pada saat itu, Garuda Indonesia masuk kedalam daftar 30 maskapai terbesar di dunia. Sejak awal tahun 2005 tim manajemen yang baru mulai membuat perencanaan bagi masa depan Garuda Indonesia. Di bawah kendali manajemen baru, Garuda Indonesia melaksanakan evaluasi ulang dan restrukturisasi perusahaan secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, membangun kembali kekuatan keuangan, memahami pelanggan, dan yang terpenting adalah memperbaharui dan membangkitkan semangat Garuda Indonesia (www.garudaindonesia.com, diakses pada 5 oktober 2020).

Untuk menyokong segala bentuk kegiatan operasionalnya, Garuda Indonesia memiliki 5 (lima) Entitas Anak yang fokus pada produk atau jasa pendukung bisnis Perusahaan induk, yaitu PT Abacus Distribution Systems Indonesia, PT Aero Wisata, PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia, PT Aero Systems Indonesia, dan PT Citilink Indonesia (Garuda Indonesia, 2012).

2. Visi Dan Misi PT Garuda Indonesia Tbk

a. Visi

Menjadi perusahaan penerbangan yang handal dengan menawarkan layanan yang berkualitas kepada masyarakat dunia menggunakan keramahan Indonesia.

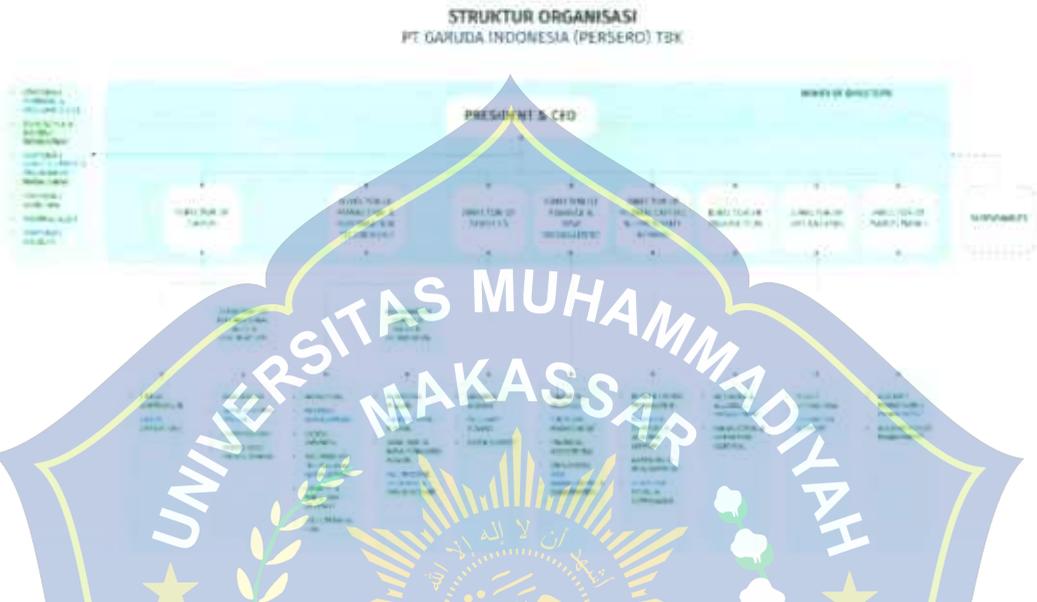
b. Misi

Sebagai perusahaan penerbangan pembawa bendera bangsa Indonesia yang mempromosikan Indonesia kepada dunia guna menunjang pembangunan ekonomi nasional dengan memberikan pelayanan yang profesional.

3. Struktur Organisasi PT Garuda Indonesia Tbk

Struktur organisasi adalah kerangka yang menunjukkan pekerjaan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta wewenang dan tanggung jawab pada tiap-tiap anggota organisasi terhadap setiap pekerjaan. Dalam pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi maka diperlukan adanya struktur organisasi, dengan maksud agar tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut dapat dijalankan dengan baik dan terarah.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Garuda Indonesia Tbk



Sumber: www.garudaindonesia.com, 2020.

Adapun *job description* masing-masing jabatan yang ada di PT Garuda Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

- a. *President dan CEO*, bertugas untuk mampu mengendalikan dan memimpin organisasi atau perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.
- b. *Director of cargo*, bertugas mengendalikan sarana dan prasarana pelayanan umum secara efisiensi dan efektif.
- c. *Director of marketing and information technology*, bertugas mengelola dan mengoptimalkan upaya-upaya pemasaran dan penjualan produk-produk yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan perencanaan dan strategi perusahaan.
- d. *Director of services*, bertugas mengelalo dan menerima keluhan dari pelanggan yang telah memakai produk perusahaan.

- e. *Director of finance and risk management*, bertugas untuk menggeneralisasikan bidang keuangan dan memimpin kinerja keuangan perusahaan.
- f. *Director of human capital and corporate affairs*, bertugas untuk mengkoordinasikan perumusan perencanaan dan pemberdayaan pegawai (*man power planning*) sesuai kebutuhan perusahaan dan menyelenggarakan sistem informasi sumber daya manusia dalam suatu data base kepegawaian.
- g. *Director of production*, bertugas untuk menghasilkan suatu produk dengan kualitas yang baik serta menjalankan strategi bisnis dari produk perusahaan.
- h. *Director of operations*, bertugas untuk melaksanakan dan mengawasi seluruh pengawasan operasional perusahaan.
- i. *Director of maintenance*, bertugas untuk melakukan inspeksi terhadap fasilitas perusahaan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta memeriksa sistem listrik dan hidrolik bangunan untuk memastikan fungsionalitas perusahaan.

4. Kebijakan Mutu PT Garuda Indonesia

Top Manajemen PT Garuda Sertifikasi Indonesia (GSI) menetapkan kebijakan yang digunakan sebagai arahan untuk pelaksanaan kegiatan sertifikasi dalam mencapai proses implementasi secara efektif dan efisien. Adapun kebijakan yang dimaksud adalah sebagai berikut: PT Garuda Sertifikasi Indonesia memberikan pelayanan sertifikasi terbaik, terjamin, profesional dan bernilai tambah bagi organisasi.

PT Garuda Sertifikasi Indonesia menerapkan, memelihara, dan mengembangkan sistem secara terus menerus sesuai dengan SNIISO/IEC 17021-1:2015.

- a. Memenuhi kebutuhan pelanggan kami sesuai dengan harapan
- b. Mengamati penyediaan prinsip-prinsip operasi dan prosedur.
- c. Melakukan pelayanan sertifikasi yang mengacu pada prinsip-prinsip ketidakberpihakan.
- d. Menerapkan Sistem Manajemen Mutu, Sistem Manajemen Lingkungan dan Sistem Manajemen Anti Penyuapan untuk meningkatkan kualitas perusahaan.
- e. Patuh kepada peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

B. Hasil Penelitian

Untuk menjelaskan kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk maka digunakan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui menteri BUMN dengan Surat Keputusan Nomor: Kep-100/M-BUMN/2002. Sebelum dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, maka akan dipaparkan terlebih dahulu rekap dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk.

1. Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Laporan keuangan yang disajikan pada penelitian merupakan rekap dari laporan keuangan pada periode 2015-2019 yang telah di publish PT Garuda Indonesia Tbk kepada khalayak umum dalam laporan keuangan tahunannya. Adapun rekap laporan yang akan disajikan meliputi laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

a. Laporan Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan yang mencatat informasi mengenai aset, kewajiban pembayaran pada pihak-pihak yang terkait dalam operasional perusahaan, dan modal pada waktu tertentu.

Adapun rekap laporan neraca PT Garuda Indonesia dari periode 2015-2019 di sajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekap Laporan Neraca Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
AKTIVA					
Aktiva lancar	843.516.630	1.165.133.302	986.741.627	1.092.915.831	1.283.473.407
Aktiva tidak lancar	2.238.487.032	2.572.436.088	2.776.550.466	3.074.700.469	3.132.811.830
TOTAL AKTIVA	3.082.003.662	3.737.569.390	3.763.292.093	4.167.616.300	4.416.285.237
PASSIVA					
Kewajiban jangka pendek	1.103.687.727	1.563.576.121	1.921.846.147	2.976.385.526	2.872.206.303
Kewajiban jangka panjang	1.107.191.601	1.164.096.050	903.976.746	461.088.971	633.137.355
Ekuitas	871.124.334	1.009.897.219	937.469.200	730.141.803	910.941.579
TOTAL PASSIVA	3.082.003.662	3.737.569.390	3.763.292.093	4.167.616.300	4.416.285.237

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Berdasarkan rekap laporan neraca PT Garuda Indonesia Tbk pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa total aktiva pada periode 2015 sampai 2019 menunjukkan nilai yang terus meningkat, meskipun peningkatannya tidak terlalu besar disetiap tahunnya. Hal ini mengartikan bahwa aset atau harta yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk terus meningkat setiap tahunnya. Namun, peningkatan aset tersebut juga diikuti oleh peningkatan passiva perusahaan pada periode 2015 sampai 2019, yang artinya bahwa hutang PT Garuda Indonesia Tbk juga terus meningkat setiap tahunnya.

b. Laporan Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba bersih.

Adapun rekap laporan Laba/Rugi PT Garuda Indonesia dari periode 2015-2019 di sajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekap Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan usaha	2.845.733.476	3.863.921.565	4.177.325.781	3.219.966.059	3.540.472.599
Beban usaha	2.783.281.827	3.795.927.643	4.237.773.332	3.352.690.591	3.286.937.171
Pendapatan (beban) usaha lainnya	65.639.199	31.110.017	(15.733.627)	61.906.514	(287.282)
Laba (rugi) usaha	128.090.848	99.103.939	(76.181.178)	(70.818.018)	253.822.710

Laba (rugi) sebelum pajak	81.331.441	17.790.700	(158.180.637)	(132.180.857)	191.598.080
Manfaat (beban) pajak	(29.897.570)	(8.425.842)	(55.209.041)	21.949.127	(68.768.621)
Laba (rugi) setelah pajak	51.433.871	9.364.858	(213.389.678)	(110.231.730)	122.829.459

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Berdasarkan rekap laporan laba rugi PT Garuda Indonesia Tbk pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 perusahaan tersebut mendapatkan laba bersih. Di tahun 2016, laba bersih yang di dapatkan perusahaan tersebut menurun. Namun pada tahun 2017 dan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian secara berturut-turut selama 2 tahun. Dan pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk kembali memulihkan keuangannya dengan memperoleh laba bersih sebesar 122.829.459 USD.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang perusahaan.

Adapun rekap laporan Arus Kas PT Garuda Indonesia dari periode 2015-2019 di sajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekap Laporan Arus Kas Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Kas	2.896.691	2.589.141	3.115.559	2.126.266	2.802.571
Bank	280.135.604	315.876.140	222.571.692	238.661.358	333.944.918
Deposit Berjangka	126.427.633	247.538.489	80.030.599	10.971.036	13.069.569
Total Kas	409.459.928	566.003.770	305.717.850	251.758.660	349.817.058

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Berdasarkan rekap laporan arus kas PT Garuda Indonesia Tbk pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa total kas PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2016 meningkat dari pada tahun sebelumnya. Namun, di tahun 2017 dan 2018 total kasa PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup besar, hal ini mengartikan bahwa aset yang dimiliki PT Garuda Indonesia Tbk tidak liquid. Dan di tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk kembali memulihkan keuangan dengan mendapatkan total kas yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini mengartikan bahwa aset perusahaan kembali liquid setelah 2 tahun berurut-turut mengalami penrusan aset.

2. Catatan Atas Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Adapun catatan atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia dari periode 2018 di sajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2018

No	Catatan Atas Laporan Keuangan
1	<p>Manajemen permodalan</p> <p>Grup berupaya untuk mencapai struktur modal yang optimal dalam mencapai tujuan usaha, termasuk mempertahankan rasio modal yang sehat dan peringkat kredit yang kuat, guna memaksimalkan nilai pemegang saham dan kelangsungan usaha grup. Struktur modal grup terdiri dari pinjaman, kas dan setara kas, dan ekuitas yang terdiri dari modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan (defisit) dan kepentingan non pengendali.</p> <p>Dewan Komisaris dan Direksi secara berkala melakukan reviu performa keuangan grup. Sebagai bagian dari reviu ini, Dewan Komisaris dan Direksi mempertimbangkan eksposur risiko keuangan.</p>
2	<p>Kategori instrumen keuangan</p> <p>Grup tidak memiliki instrumen keuangan yang diklasifikasikan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo.</p>
3	<p>Kebijakan dan tujuan manajemen risiko keuangan</p> <p>Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri penerbangan domestik dan internasional, grup dihadapkan dan banyak dipengaruhi oleh risiko keuangan seperti risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko kredit. Secara keseluruhan pendekatan manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan efek dari setiap risiko kinerja keuangan pada grup. Kebijakan grup menggunakan derivatif hanya untuk tujuan lindung nilai. Dimana direksi telah menelaah kebijakan manajemen risiko keuangan secara berkala.</p>
4	<p>Risiko likuiditas</p> <p>Dalam mengelola risiko likuiditas, grup memantau dan menjaga tingkat kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional grup dan untuk mengatasi dampak dari fluktuasi arus kas. Grup juga secara rutin mengevaluasi proyeksi arus kas dan arus kas aktual, termasuk jadwal jatuh tempo pinjaman jangka panjang, dan terus menelaah kondisi pasar keuangan untuk mengambil inisiatif</p>

	<p>mencari dana sebagai modal kerja. Aktivitas tersebut dapat meliputi penerbitan utang bank.</p> <p>Analisis likuiditas instrumen keuangan pada 30 September 2018 dan 31 Desember 2017 berdasarkan jatuh tempo atas liabilitas keuangan grup dalam rentang waktu yang menunjukkan kontraktual tidak terdiskonto untuk semua aset dan liabilitas keuangan non-derivatif. Jatuh tempo didasarkan pada tanggal yang paling awal dimana grup dapat diminta untuk membayar.</p>
5	<p>Risiko kredit</p> <p>Dalam sebagian besar kasus, penjualan pasasi dan kargo ditangani melalui agen yang berada dalam pengaruh dan naungan IATA. Agen-agen ini terhubung dengan sistem kliring untuk setiap negara untuk penyelesaian penjualan pasasi atau kargo. Agen individual diperiksa oleh clearing house tertentu.</p> <p>Risiko kredit dari agen penjualan relatif rendah, kecuali perjanjian yang menjadi dasar pembayaran menyatakan lain, klaim dan liabilitas yang timbul antar maskapai penerbangan biasanya diselesaikan secara bilateral atau melalui IATA <i>Clearing House</i>. Penyelesaian dilakukan terutama dengan cara menandingkan piutang dan liabilitas secara berkala, yang menyebabkan berkurangnya risiko gagal bayar secara signifikan.</p> <p>Risiko kredit transaksi dan investasi dan instrumen keuangan derivatif dengan pihak ketiga yang timbul dari tidak dilakukannya pembayaran sesuai kontrak, relatif rendah karena transaksi hanya dilakukan dengan pihak yang memiliki peringkat kredit yang tinggi. Risiko kredit pada dana likuid terbatas karena <i>counterparty</i> adalah bank dengan peringkat kredit tinggi yang dinilai oleh lembaga pemeringkat kredit.</p>

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, 2018.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2018 menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang

kemudian telah ditinjau ulang oleh dewan komisaris dan direksi secara berkala.

Tabel 4.5
Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2019

No	Catatan Atas Laporan Keuangan
1	<p>Instrumen keuangan utama</p> <p>Dari instrumen keuangan yang mana risiko timbul, meliputi bank dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain meliputi aset derivatif dan lainnya, dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan, aset keuangan tersedia untuk dijual, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, aset lain-lain meliputi piutang jangka panjang dan uang jaminan untuk non-pesawat dan kas yang dibatasi penggunaannya, pinjaman jangka pendek, utang usaha, liabilitas anjak piutang, utang lain-lain meliputi liabilitas derivatif dan lainnya, beban akrual, pinjaman jangka panjang, liabilitas sewa pembiayaan dan utang obligasi</p>
2	<p>Instrumen keuangan yang tidak diukur pada nilai wajar secara berulang (tetapi nilai wajar diharuskan diungkapkan)</p> <p>Instrumen keuangan yang tidak diukur pada nilai wajar secara berulang meliputi bank dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain tidak termasuk aset derivatif, dana cadangan pemeliharaan dan uang jaminan, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, aset tidak lancar lain-lain meliputi piutang jangka panjang dan uang jaminan untuk non-pesawat dan lainnya, pinjaman jangka pendek, utang usaha, liabilitas anjak piutang, utang lain-lain tidak termasuk liabilitas derivatif, beban akrual, pinjaman jangka panjang, liabilitas sewa pembiayaan dan utang obligasi.</p> <p>Nilai wajar instrumen keuangan tersebut di atas yang dicatat sebesar biaya perolehan diamortisasi dalam laporan keuangan konsolidasian, mendekati nilai tercatatnya karena jatuh temponya dalam jangka pendek atau karena instrumen menggunakan suku bunga mengambang yang di-reprice ke bunga pasar pada atau menjelang akhir periode pelaporan, kecuali seperti dalam tabel dibawah dan diklasifikasi sebagai level 3 dalam hirarki nilai wajar.</p>

	<p>Input signifikan yang tidak terobservasi adalah tingkat diskonto yang digunakan untuk mencerminkan risiko kredit Grup.</p>
3	<p>Tujuan manajemen risiko keuangan</p> <p>Sebagai Grup yang bergerak di bidang industri penerbangan domestik dan internasional, Grup dihadapkan dan banyak dipengaruhi oleh risiko keuangan seperti risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko kredit. Eksposur Grup terhadap risiko pasar khususnya meliputi risiko harga bahan bakar pesawat, risiko nilai tukar mata uang, dan risiko tingkat bunga. Secara keseluruhan pendekatan manajemen risiko bertujuan untuk meminimalkan efek dari setiap risiko kinerja keuangan pada Grup. Kebijakan Grup menggunakan derivatif hanya untuk tujuan lindung nilai. Dimana direksi telah menelaah kebijakan manajemen risiko keuangan secara berkala.</p>
4	<p>Risiko likuiditas</p> <p>Dalam mengelola risiko likuiditas, Grup memantau dan menjaga tingkat kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional Grup dan untuk mengatasi dampak dari fluktuasi arus kas. Grup juga secara rutin mengevaluasi proyeksi arus kas dan arus kas aktual, termasuk jadwal jatuh tempo pinjaman jangka panjang, dan terus menelaah kondisi pasar keuangan untuk mengambil inisiatif mencari dana sebagai modal kerja. Aktivitas tersebut dapat meliputi penerbitan utang bank.</p>
5	<p>Risiko kredit</p> <p>Dalam sebagian besar kasus, penjualan pasasi dan kargo ditangani melalui agen yang berada dalam pengaruh dan naungan IATA. Agen-agen ini terhubung dengan sistem kliring untuk setiap negara untuk penyelesaian penjualan pasasi atau kargo. Agen individual diperiksa oleh <i>clearing house</i> tertentu.</p> <p>Risiko kredit dari agen penjualan relatif rendah; kecuali perjanjian dasar pembayaran menyatakan lain, klaim dan liabilitas yang timbul antar maskapai penerbangan biasanya diselesaikan secara bilateral atau melalui IATA <i>Clearing House</i>. Penyelesaian dilakukan terutama dengan meng-<i>offset</i> piutang dan utang secara berkala, yang menyebabkan</p>

berkurangnya risiko gagal bayar secara signifikan. Risiko kredit dari transaksi investasi dan instrumen keuangan derivatif timbul dari tidak dilakukannya pembayaran sesuai kontrak, relatif rendah karena transaksi hanya dilakukan dengan pihak yang memiliki peringkat kredit yang tinggi.

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, 2019.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2019 menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan merupakan tanggung jawab dan pihak manajemen dan telah di otorisasi oleh dewan direksi untuk diterbitkan dalam laporan tahunan keuangan perusahaan.

3. Analisis Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia Tbk. Rasio keuangan yang dihitung menurujuk pada kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui menteri BUMN dengan Surat Keputusan Nomor: Kep-100/M-BUMN/2002. Adapun rasio perhitungan yang digunakan adalah penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dengan hubungan penjualan aset maupun laba rugi modal sendiri. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (REO)*.

1) Return On Investment (ROI)

Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Investment (ROI) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun besarnya rasio Return On Investment (ROI) PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

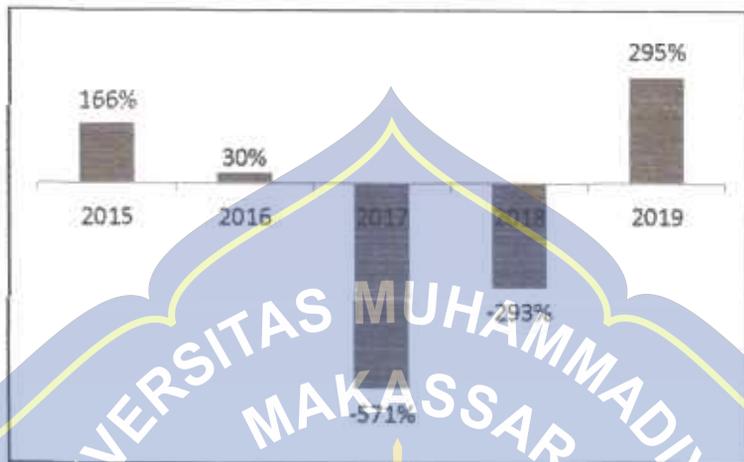
Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Return On Investment (ROI)

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Aktiva	ROI
1	2015	51,433,871	3,100,815,978	166%
2	2016	9,364,858	3,082,003,662	30%
3	2017	(213,389,678)	3,737,569,390	-571%
4	2018	(110,231,730)	3,763,292,093	-293%
5	2019	122,829,459	4,167,616,300	295%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.2
Perhitungan *Return On Investment (ROI)*



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas menggunakan perhitungan *return on investment (ROI)* pada PT Garuda Indonesia Tbk, mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 *return on investment* perusahaan sebesar 166%, kemudian menurun menjadi 30% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on investment* perusahaan sebesar -571%, yang berarti terjadi penurunan kembali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 *return on investment* perusahaan sebesar -293%, yang berarti terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *return on investment* perusahaan sebesar 295%, yang berarti terjadi kenaikan kembali dari tahun sebelumnya. Peningkatan *return on investment* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan asetnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadi

kenaikan pada tingkat laba bersih setelah pajak. Dan penurunan *return on invesment* perusahaan terjadi karena pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sehingga laba perusahaan juga mengalami penurunan.

2) Return On Equity (ROE)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

Adapun besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

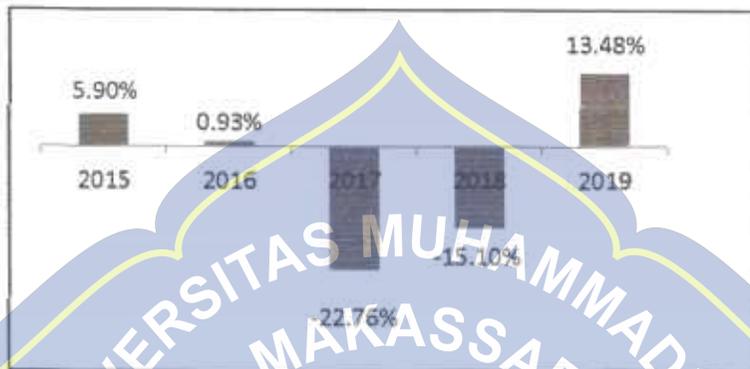
Tabel 4.7
Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Equitas	ROE
1	2015	51,433,871	871,124,334	5.90%
2	2016	9,364,858	1,009,897,219	0.93%
3	2017	(213,389,673)	937,469,200	-22.76%
4	2018	(110,231,730)	730,141,803	-15.10%
5	2019	122,829,459	910,941,579	13.48%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.3
Perhitungan Return On Equity (ROE)



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas menggunakan perhitungan *return on equity* (ROE) pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 *return on equity* perusahaan sebesar 5,90%, kemudian menurun menjadi 0,93% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on equity* perusahaan sebesar -22,76%, yang berarti terjadi penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *return on equity* perusahaan sebesar -15,10%, yang berarti terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *return on equity* perusahaan sebesar 13,48%, yang berarti terjadi kenaikan kembali dari tahun sebelumnya. Peningkatan *return on equity* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan asetnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadi kenaikan pada tingkat laba bersih setelah pajak. Dan penurunan

return on equity perusahaan terjadi karena pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sehingga laba perusahaan juga mengalami penurunan

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *cash ratio* dan *current ratio*.

1) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Adapun besarnya *cash ratio* PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

No	Tahun	KAS	BANK	Surat Berharga	<i>Current Liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>
1	2015	2,896,691	280,135,604	126,427,633	1,103,687,727	37%
2	2016	2,589,141	315,876,140	247,538,489	1,563,576,121	36%
3	2017	3,115,559	222,571,692	80,030,599	1,921,846,147	16%
4	2018	2,126,266	238,661,358	10,971,036	2,976,385,526	8%
5	2019	2,802,571	333,944,918	13,069,569	2,872,206,303	12%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.4
Perhitungan *Cash Ratio*



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020

Pada gambar 4.4 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas menggunakan perhitungan *cash ratio* pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 *cash ratio* perusahaan sebesar 37%, dan menurun menjadi 36% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *cash ratio* perusahaan sebesar 16%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *cash ratio* perusahaan sebesar 8%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *cash ratio* perusahaan sebesar 12%, yang berarti terjadi kenaikan kembali

sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Peningkatan *cash ratio* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan nilai kasnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga meningkat. Dan penurunan *cash ratio* perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai kasnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

2) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Adapun besarnya *current ratio* PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

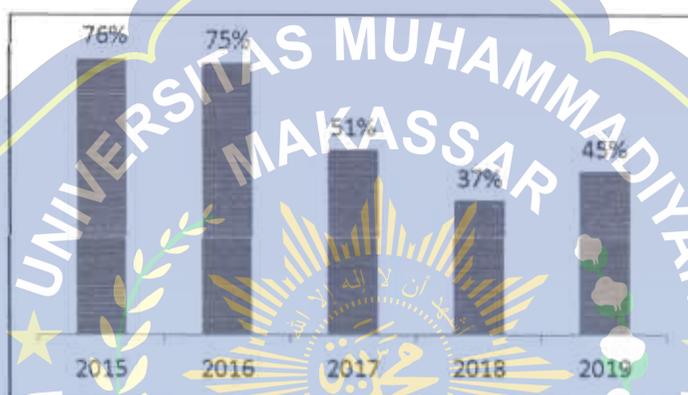
Tabel 4.9
Hasil Perhitungan *Current Ratio*

No	Tahun	Aktiva Lancar	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Rasio</i>
1	2015	843,516,630	1,103,687,727	76%
2	2016	1,165,133,302	1,563,576,121	75%
3	2017	986,741,627	1,921,846,147	51%
4	2018	1,092,915,831	2,976,385,526	37%
5	2019	1,283,473,407	2,872,206,303	45%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.5
Perhitungan *Current Ratio*



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.5 dapat diketahui bahwa rasio likuiditas menggunakan perhitungan *current ratio* pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 *current ratio* perusahaan sebesar 76%, dan menurun menjadi 75% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *current ratio* perusahaan sebesar 51%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *current ratio* perusahaan sebesar 37%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 14% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *current ratio* perusahaan sebesar 45%, yang berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 8% dari

tahun sebelumnya. Peningkatan *current ratio* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan nilai aktiva lancar dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga meningkat. Dan penurunan *current ratio* perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai aktiva lancar dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan nilai aktivanya. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Total Asset *Trun* Over (TATO) dan Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TSM Terhadap TA).

1) Total Asset *Trun* Over (TATO)

Rumus yang digunakan untuk menghitung total asset *trun* over (TATO) adalah sebagai berikut:

$$Tato = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Adapun besarnya total asset *trun* over PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

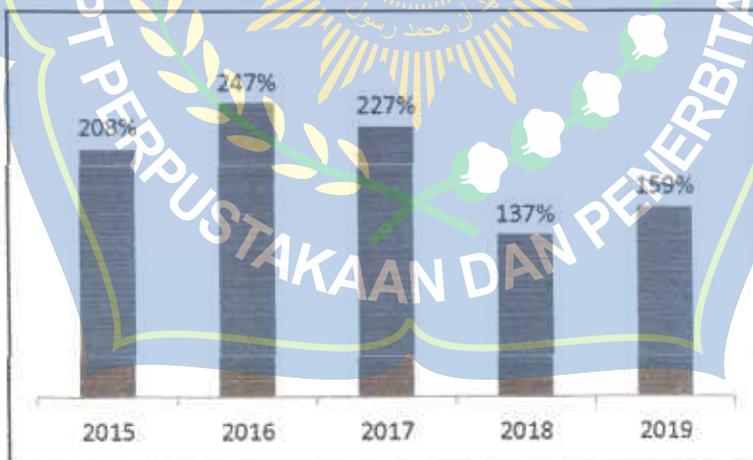
Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Total Asset *Trun* Over (TATO)

No	Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO
1	2015	2,845,733,476	1,367,362,698	208%
2	2016	3,863,921,565	1,562,538,869	247%
3	2017	4,177,325,781	1,839,081,266	227%
4	2018	3,219,966,059	2,344,558,666	137%
5	2019	3,540,472,599	2,221,870,251	159%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.6
Perhitungan Total Asset Trun Over



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.6 dapat diketahui bahwa rasio solvabilitas menggunakan perhitungan total *asset trun over* pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 total *asset trun over* perusahaan sebesar 208%, dan meningkat menjadi 247% di tahun

2016 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 39% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 total *asset turn over* perusahaan sebesar 227%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 total *asset turn over* perusahaan sebesar 137%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 90% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 total *asset turn over* perusahaan sebesar 159%, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 22% dari tahun sebelumnya. Peningkatan total *asset turn over* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu mempergunakan *capital employed* untuk menghasilkan pendapatan yang diterima perusahaan. Dan penurunan total *asset turn over* perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu mempergunakan *capital employed*nya dengan baik sehingga menurunkan pendapatan yang diterima perusahaan.

2) Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TSM Terhadap TA)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TSM terhadap TA) adalah sebagai berikut:

$$TSM \text{ Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun besarnya rasio modal sendiri terhadap total aktiva PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

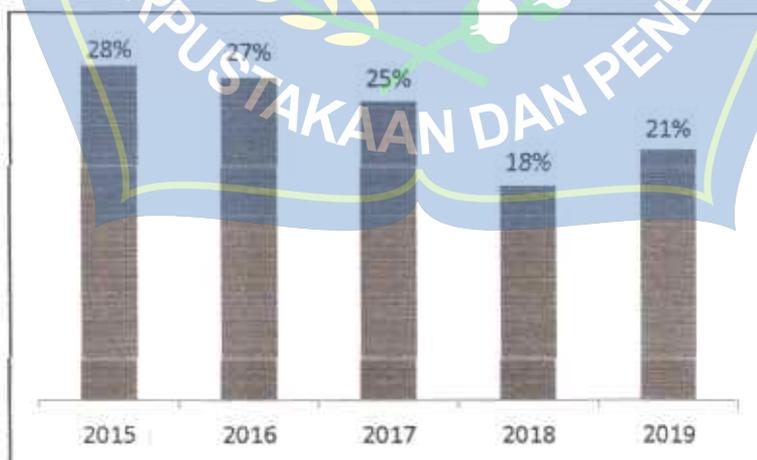
Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

No	Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aktiva	TSM Terhadap TA
1	2015	871,124,334	3,082,003,662	28%
2	2016	1,009,897,219	3,737,569,390	27%
3	2017	937,469,200	3,763,292,093	25%
4	2018	730,141,803	4,167,616,300	18%
5	2019	910,941,579	4,416,285,237	21%

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.7
Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.7 dapat diketahui bahwa rasio solvabilitas menggunakan perhitungan rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan

penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 28%, dan menurun menjadi 27% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 25%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 18%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 7% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 21%, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Peningkatan rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan dikarenakan perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan pembiayaan dari modal sendiri. Dan penurunan rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan pembiayaan dari modalnya sendiri.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan asset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur menggunakan perputaran persediaan dan *collection periods*.

1) Perputaran Persediaan (PP)

Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan (PP) adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun besarnya perputaran persediaan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

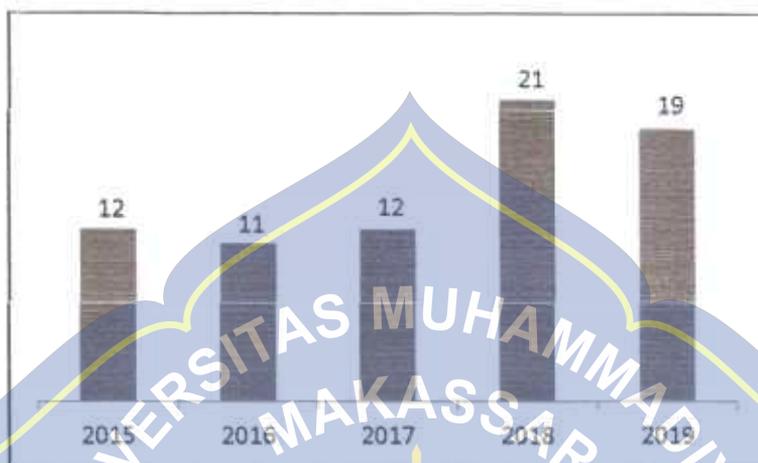
Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan (PP)

No	Tahun	Persediaan	Pendapatan Usaha	PP
1	2015	92,272,044	2,845,733,476	12
2	2016	111,638,980	3,863,921,565	11
3	2017	136,718,070	4,177,325,781	12
4	2018	184,879,912	3,219,966,059	21
5	2019	188,330,985	3,540,472,599	19

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.8
Perhitungan Perputaran Persediaan



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.8 dapat diketahui bahwa rasio aktivitas menggunakan perhitungan perputaran persediaan pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 12 kali, dan menurun menjadi 11 kali di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 12 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 21 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 9 kali dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 19 kali, yang berarti terjadi penurunan kembali sebesar 2 kali dari tahun sebelumnya. Peningkatan perputaran persediaan perusahaan mengartikan bahwa perusahaan bekerja secara efisien sehingga persediaan juga

semakin baik sehingga investasi dalam tingkat pengembalian yang tinggi. Dan penurunan perputaran persediaan perusahaan mengartikan bahwa perusahaan tidak bekerja secara efisien sehingga persediaan menumpuk yang mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

2) *Collection Periods*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *collection periods* adalah sebagai berikut:

$$\text{Collection periods} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun besarnya *collection periods* PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019 yang dinyatakan dalam mata uang Amerika Serikat (USD) adalah sebagai berikut:

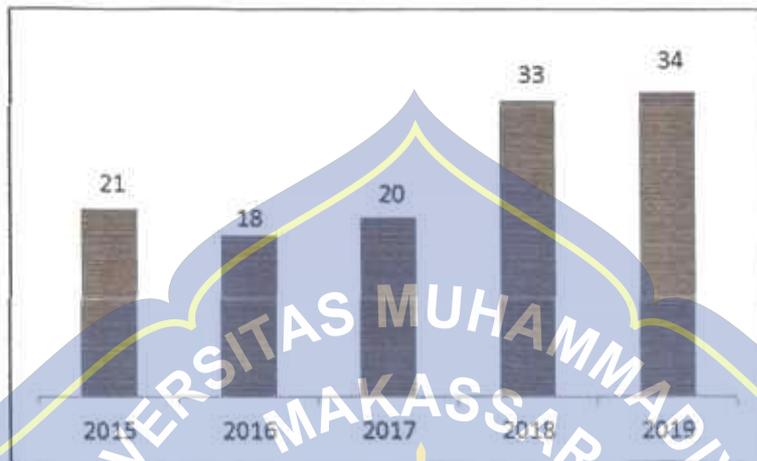
Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Rasio *Collection Period* (CP)

No	Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	CP
1	2015	166,142,546	2,845,733,476	21
2	2016	191,295,565	3,863,921,565	18
3	2017	229,250,088	4,177,325,781	20
4	2018	290,281,590	3,219,966,059	33
5	2019	330,560,423	3,540,472,599	34

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Untuk lebih mudah menganalisis dan membandingkan fluktuasi yang terjadi dalam struktur keuangan PT Garuda Indonesia Tbk maka hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk grafik.

Gambar 4.9
Perhitungan *Collection Periods*



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada gambar 4.9 dapat diketahui bahwa rasio aktivitas menggunakan perhitungan *collection periods* pada PT Garuda Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan pada periode 2015 sampai 2019. Pada tahun 2015 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 21 kali, dan menurun menjadi 18 kali di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 3 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 20 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 2 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 33 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 11 kali dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 34 kali, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai *collection periods* perusahaan mengartikan bahwa pengumpulan piutang menjadi lama, sehingga dana yang tertanam dalam piutang

akan terikat semakin lama. Dan penurunan nilai *collection periods* perusahaan mengartikan bahwa pengumpulan piutang menjadi cepat, sehingga dana yang tertanam dalam piutang akan semakin cepat kembali.

4. Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Analisis kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk digunakan untuk mengetahui posisi kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019.

a. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2015

Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015:

Tabel 4.14
Skor Penilaian Aspek Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2015

Indikator Penilaian	Hasil	Skor
ROE	5,90%	8,5
ROI	166%	15
Rasio Kas	37%	5
Rasio Lancar	76%	0
<i>Collection Periods</i>	21 hari	3,5
Perputaran Persediaan	12 hari	2,4
Perputaran Total Aset	208%	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	28%	7,25
Total Skor		47

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada tabel 4.14 menggambarkan mengenai hasil perhitungan rasio PT Garuda Indonesia pada periode 2015 dengan menggunakan 8 indikator rasio yang merujuk pada keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002. Adapun total skor pada periode 2015 adalah 47. Total skor tersebut akan dinilai sesuai dengan penilaian kinerja keuangan berdasarkan keputusan

menteri BUMN sebagaimana dipaparkan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Penilaian} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\% \\ &= \frac{47}{70} \times 100\% \\ &= 67\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan pada periode 2015 menunjukkan hasil sebesar 67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori sehat dengan predikat A karena $65 < TS \leq 80$ atau $50 < 67 \leq 65$.

b. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2016

Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2016:

Tabel 4.15
Skor Penilaian Aspek Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2016

Indikator Penilaian	Hasil	Skor
ROE	0,93%	0
ROI	30%	15
Rasio Kas	36%	5
Rasio Lancar	75%	0
Collection Periods	18 hari	3
Perputaran Persediaan	11 hari	2,4
Perputaran Total Aset	247%	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	27%	7,25
Total Skor		38

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada tabel 4.15 menggambarkan mengenai hasil perhitungan rasio PT Garuda Indonesia pada periode 2016 dengan menggunakan 8 indikator rasio yang merujuk pada keputusan Menteri Badan Usaha

Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002. Adapun total skor pada periode 2016 adalah 38. Total skor tersebut akan dinilai sesuai dengan penilaian kinerja keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN sebagaimana dipaparkan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Penilaian} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\% \\ &= \frac{38}{70} \times 100\% \\ &= 54\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan pada periode 2016 menunjukkan hasil sebesar 54%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori kurang sehat dengan predikat BBB karena $50 < TS \leq 65$ atau $50 < 54 \leq 65$.

c. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017

Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2017:

Tabel 4.16
Skor Penilaian Aspek Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2017

Indikator Penilaian	Hasil	Skor
ROE	-22,76%	0
ROI	-571%	1
Rasio Kas	16%	3
Rasio Lancar	51%	0
<i>Collection Periods</i>	20 hari	3,5
Perputaran Persediaan	12 hari	2,4
Perputaran Total Aset	227%	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	25%	7,25
Total Skor		22

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Pada tabel 4.16 menggambarkan mengenai hasil perhitungan rasio PT Garuda Indonesia pada periode 2017 dengan menggunakan 8 indikator rasio yang merujuk pada keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002. Adapun total skor pada periode 2017 adalah 22. Total skor tersebut akan dinilai sesuai dengan penilaian kinerja keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN sebagaimana dipaparkan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Hasil Penilaian} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{70} \times 100\% \\ &= 31\%\end{aligned}$$

Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan pada periode 2016 menunjukkan hasil sebesar 31%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori kurang sehat dengan predikat B karena $30 < TS \leq 40$ atau $30 < 31 \leq 40$.

d. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2018

Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2018:

Tabel 4.17
Skor Penilaian Aspek Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2018

Indikator Penilaian	Hasil	Skor
ROE	-15,10%	0
ROI	-293%	1
Rasio Kas	8%	1
Rasio Lancar	37%	0
Collection Periods	33 hari	4,5
Perputaran Persediaan	21 hari	3,5
Perputaran Total Aset	137%	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	18%	6
Total Skor		21

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020

Pada tabel 4.17 menggambarkan mengenai hasil perhitungan rasio PT Garuda Indonesia pada periode 2018 dengan menggunakan 8 indikator rasio yang merujuk pada keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002. Adapun total skor pada periode 2018 adalah 21. Total skor tersebut akan dinilai sesuai dengan penilaian kinerja keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN sebagaimana dipaparkan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\%$$

$$= \frac{21}{70} \times 100\%$$

$$= 30\%$$

Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan pada periode 2018 menunjukkan hasil sebesar 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori kurang sehat dengan predikat B karena $30 \leq TS \leq 40$ atau $30 \leq 30 \leq 40$.

e. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2019

Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2019:

Tabel 4.18
Skor Penilaian Aspek Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2019

Indikator Penilaian	Hasil	Skor
ROE	13,48%	18
ROI	295%	15
Rasio Kas	12%	2
Rasio Lancar	45%	0
Collection Periods	34 hari	4,5
Perputaran Persediaan	19 hari	3
Perputaran Total Aset	159%	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	21%	7,25
Total Skor		55

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020

Pada tabel 4.18 menggambarkan mengenai hasil perhitungan rasio PT Garuda Indonesia pada periode 2019 dengan menggunakan 8 indikator rasio yang merujuk pada keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002. Adapun total skor pada periode 2019 adalah 55. Total skor tersebut akan dinilai sesuai dengan penilaian kinerja keuangan berdasarkan keputusan menteri BUMN sebagaimana dipaparkan melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\%$$

$$= \frac{55}{70} \times 100\%$$

$$= 79\%$$

Hasil perhitungan penilaian kinerja keuangan pada periode 2019 menunjukkan hasil sebesar 79%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori sehat dengan predikat A karena $65 < TS \leq 80$ atau $65 < 79 \leq 80$.

Untuk memudahkan analisis kinerja keuangan maka ditampilkan hasil perbandingan bobot penilaian tingkat kesehatan PT Garuda Indonesia Tbk secara *time series*, sebagai berikut:

Tabel 4.19
Bobot Penilaian Kinerja Keuangan
PT Garuda Indonesia Periode 2015-2019

Indikator Penilaian	Bobot				
	2015	2016	2017	2018	2019
ROE	8,5	0	0	0	18
ROI	15	15	1	1	15
Rasio Kas	5	5	3	1	2
Rasio Lancar	0	0	0	0	0
Collection Periods	3,5	3	3,5	4,5	4,5
Perputaran Persediaan	2,4	2,4	2,4	3,5	3
Perputaran Total Aset	5	5	5	5	5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	7,25	7,25	7,25	6	7,25
Total Skor	47	38	22	21	55
Hasil Penilaian	67	54	31	30	79
Predikat	A	BBB	B	B	A

Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020.

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh dari tahun 2015 sampai 2018 menunjukkan nilai yang semakin menurun, hal ini berarti bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan. Namun ditahun 2019 kinerja keuangan perusahaan kembali membaik

dengan skor penilaian yang didapatkan meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini berarti bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia mulai memulih karena telah mendapatkan predikat sehat, setelah 3 tahun berturut-turut kinerja keuangannya berada pada kategori kurang sehat.

Gambar 4.10
Tingkat Kesehatan Keuangan
PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019



Sumber: Data sekunder di olah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan gambar 4.10 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015 sampai 2018 mengalami penurunan secara berturut-turut, namun di tahun 2019 kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mulai membaik dengan prediket kesehatan keuangannya sudah masuk pada kategori sehat.

C. Pembahasan

Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 maka digunakan 4 rasio perhitungan terlebih dahulu sebelum menentukan tingkat kesehatan perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Pada rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Investment (ROI)*, dimana pada gambar 4.2 menjelaskan bahwa perhitungan *Return On Investment (ROI)* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 *return on invesment* perusahaan sebesar 166%, kemudian menurun menjadi 30% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on invesment* perusahaan sebesar -571%, yang berarti terjadi penurunan kembali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 *return on invesment* perusahaan sebesar -293%, yang berarti terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *return on invesment* perusahaan sebesar 295%, yang berarti terjadi kenaikan kembali dari tahun sebelumnya. Peningkatan *return on invesment* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan asetnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadi kenaikan pada tingkat laba bersih setelah pajak. Dan penurunan *return on invesment* perusahaan terjadi karena pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sehingga laba perusahaan juga mengalami penurunan.

Selain itu rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity (ROE)*, dimana pada gambar 4.3 menjelaskan bahwa perhitungan *Return On Equity (ROE)* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami

peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 *return on equity* perusahaan sebesar 5,90%, kemudian menurun menjadi 0,93% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on equity* perusahaan sebesar -22,76%, yang berarti terjadi penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *return on equity* perusahaan sebesar -15,10%, yang berarti terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *return on equity* perusahaan sebesar 13,48%, yang berarti terjadi kenaikan kembali dari tahun sebelumnya. Peningkatan *return on equity* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dan asetnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan terjadi kenaikan pada tingkat laba bersih setelah pajak. Dan penurunan *return on equity* perusahaan terjadi karena pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sehingga laba perusahaan juga mengalami penurunan.

Pada rasio likuiditas diukur menggunakan *cash ratio*, dimana pada gambar 4.4 menjelaskan bahwa perhitungan *cash ratio* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 *cash ratio* perusahaan sebesar 37%, dan menurun menjadi 36% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *cash ratio* perusahaan sebesar 16%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *cash ratio* perusahaan sebesar 8%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *cash ratio* perusahaan sebesar 12%, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Peningkatan *cash ratio* perusahaan dikarenakan

perusahaan mampu meningkatkan nilai kasnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga meningkat. Dan penurunan *cash ratio* perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai kasnya dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

Selain itu rasio likuiditas juga diukur menggunakan *current ratio*, dimana pada gambar 4.5 menjelaskan bahwa perhitungan *cash ratio* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 *current ratio* perusahaan sebesar 76%, dan menurun menjadi 75% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *current ratio* perusahaan sebesar 51%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 *current ratio* perusahaan sebesar 37%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 14% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 *current ratio* perusahaan sebesar 45%, yang berarti terjadi peningkatan kembali sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Peningkatan *current ratio* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan nilai aktiva lancar dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga meningkat. Dan penurunan *current ratio* perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai aktiva lancar dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

Pada rasio solvabilitas diukur menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)*, dimana pada gambar 4.6 menjelaskan bahwa perhitungan Total

Asset Turn Over pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 total *asset turn over* perusahaan sebesar 208%, dan meningkat menjadi 247% di tahun 2016 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 39% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 total *asset turn over* perusahaan sebesar 227%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 20% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 total *asset turn over* perusahaan sebesar 137%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 90% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 total *asset turn over* perusahaan sebesar 159%, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 22% dari tahun sebelumnya. Peningkatan total *asset turn over* perusahaan dikarenakan perusahaan mampu mempergunakan *capital employed* untuk menghasilkan pendapatan yang diterima perusahaan. Dan penurunan total *asset turn over* perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu mempergunakan *capital employed*nya dengan baik sehingga menurunkan pendapatan yang diterima perusahaan.

Selain itu rasio solvabilitas juga diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TSM terhadap TA), dimana pada gambar 4.7 menjelaskan bahwa perhitungan rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 28%, dan menurun menjadi 27% di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 25%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar

18%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 7% dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 21%, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Peningkatan rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan dikarenakan perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk menghasilkan pembiayaan dari modal sendiri. Dan penurunan rasio modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan pembiayaan dari modalnya sendiri.

Pada rasio aktivitas diukur menggunakan perputaran aset, dimana pada gambar 4.8 menjelaskan bahwa perhitungan perputaran aset pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 12 kali, dan menurun menjadi 11 kali di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 12 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 21 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 9 kali dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 nilai perputaran persediaan perusahaan sebesar 19 kali, yang berarti terjadi penurunan kembali sebesar 2 kali dari tahun sebelumnya. Peningkatan perputaran persediaan perusahaan mengartikan bahwa perusahaan bekerja secara efisien sehingga persediaan juga semakin baik sehingga investasi dalam tingkat pengembalian yang tinggi. Dan penurunan perputaran

persediaan perusahaan mengartikan bahwa perusahaan tidak bekerja secara efisien sehingga persediaan menumpuk yang mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Selain itu rasio aktivitas juga diukur menggunakan *collections periods* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2015 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 21 kali, dan menurun menjadi 18 kali di tahun 2016 yang berarti terjadi penurunan sebesar 3 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 20 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 2 kali dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 33 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 11 kali dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2019 nilai *collection periods* perusahaan sebesar 34 kali, yang berarti terjadi kenaikan kembali sebesar 1 kali dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai *collection periods* perusahaan mengartikan bahwa pengumpulan piutang menjadi lama, sehingga dana yang tertanam dalam piutang akan terikat semakin lama. Dan penurunan nilai *collection periods* perusahaan mengartikan bahwa pengumpulan piutang menjadi cepat, sehingga dana yang tertanam dalam piutang akan semakin cepat kembali.

Setelah dilakukan perhitungan terhadap keempat rasio tersebut, maka langkah akhir adalah menentukan tingkat kategori kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015-2019. Berdasarkan gambar 4.10 menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Tahun 2002 Nomor KEP-100/MBU/2002 pada periode 2015 berada pada kategori "sehat"

dengan predikat A dengan total skor 67%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dan berkualitas namun sedikit lebih beresiko karena pencapaian kinerjanya belum terlalu maksimal. Pada tahun 2016-2018 berada pada kategori kurang sehat dengan predikat B dan BBB. Dimana selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan yang menandakan ada masalah terkait kinerja keuangan PT Garuda Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan meliputi penurunan hasil penjualan, biaya-biaya yang meningkat, kemampuan dalam membayar hutang dan pembelian aktiva yang digunakan perusahaan lebih ditujukan untuk kegiatan operasional. Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Erick Thohir, kinerja maskapai Garuda tidak secemerlang nama besarnya bahkan perusahaan tersebut tercatat pernah mengalami kerugian secara berturut-turut ditahun 2016-2018 (Kompas.com, di akses pada 24 september 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolla Haaj Olyvia dan Rindang Matoati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017". Dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2013-2017 cenderung mengalami penurunan dan nilai z-score yang diperoleh mengalami potensi kebangkrutan yang sangat besar.

Namun pada tahun 2019 kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berada pada kategori "sehat" dengan predikat A dengan total skor 79%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kembali membaik setelah 3 tahun mengalami penurunan kinerja. Sesuai dengan

catatan atas laporan keuangan yang telah disajikan yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut ditahun 2019 secara rutin telah mengevaluasi proyeksi arus kas dan arus kas aktual, termasuk jadwal jatuh tempo pinjaman jangka panjang, dan terus menelaah kondisi pasar keuangan untuk mengambil inisiatif mencari dana sebagai modal kerja, dimana salah satu aktivitas yang dilakukan adalah dengan penerbitan utang bank untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Toto Pranto selaku pengamat BUMN menjelaskan bahwa di tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk telah mengambil langkah dalam memperbaiki citra dan kinerja keuangannya pasca pemecatan pimpinan dan sejumlah jajaran direksi yang disangka melakukan penyelundupan dana sehingga mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menurun (jawapos.com, diakses pada 24 september 2020). Hal ini mengartikan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk ditahun 2019 lebih teliti melakukan pengecekan terhadap laporan keuangannya, dimana bertujuan agar citra dan kinerja keuangan perusahaan bisa kembali stabil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang ditinjau dari aspek keuangan pada periode 2015-2019 terus mengalami penurunan. Pada periode 2015 masuk pada kategori sehat dengan predikat A. Pada periode 2016 masuk pada kategori kurang sehat dengan predikat BBB. Pada periode 2017 masuk pada kategori kurang sehat dengan predikat B. Pada periode 2018 masuk pada kategori kurang sehat dengan predikat B. Dan pada periode 2019 masuk pada kategori sehat dengan predikat A.

Sejalan dengan informasi dari Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Erick Thohir, kinerja maskapai Garuda tidak secemerlang nama besarnya bahkan perusahaan tersebut tercatat pernah mengalami kerugian secara berturut-turut ditahun 2016-2018. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan meliputi dimana pimpinan dan sejumlah jajaran direksi melakukan penyelundupan dana sehingga mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menurun. Namun di tahun 2019 kinerja keuangan perusahaan tersebut kembali membaik, menurut Toto Pranoto selaku pengamat BUMN di tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk telah mengambil langkah dalam memperbaiki citra dan kinerja keuangannya pasca pemecatan pimpinan dan sejumlah jajaran direksi yang disangka melakukan penyelundupan dana.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus selalu memperhatikan perkembangan antara keempat rasio yang telah diteliti dalam penelitian, karena untuk menjadi perusahaan yang menarik investasi, perusahaan harus mampu meningkatkan laba semaksimal mungkin dari waktu ke waktu. Dana yang ada pada PT Garuda Indonesia harusnya digunakan secara baik dan efisien sehingga modal kerja dalam perusahaan akan menjadi baik dan mampu menghasilkan laba yang besar.

2. Bagi Peneliti

Untuk penelitian dengan judul terkait, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis perusahaan lebih dari satu perusahaan baik BUMN sektor lain ataupun non BUMN untuk melihat hasil kinerja berbagai perusahaan secara komprehensif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara umum. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan informasi non keuangan misalnya kinerja berkelanjutan yang terdiri dari aspek tatakelola, ekonomi, sosial dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus.S. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi Ke 4. Yogyakarta: Bpfe.
- Agustin, E. 2016. Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk. *Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002*. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 103-115.
- Ardila, I., & Putri, A. A. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Value for Money Pada Pengadilan Negeri Tebing Tinggi. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 15(1).
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. 2017. Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 154-163.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers Dan Alan J. Marcus, 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid Kedua, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Darsono, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Esterlina, P., & Firdausi, N. N. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 47(2), 39-48.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Wulawarman, Samarinda
- Fraser, Lyn.M. And Ormiston, Ailen. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*, Alih Bahasa, Sam Setyautama, Pt Indeks, Jakarta.
- Indonesia, Garuda. *Annual Report Tahun 2019*.
- Garudainfo.com. Sejarah Garuda Indonesia. www.garudainfo.com (Diakses Pada 5 Oktober 2020).
- Gunawan, A. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 10.2: 109-115.
- Hasanah, I., Susyanti, J., & Wahono, B. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pemerintahan Presiden Jokowi. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit : Salemba Empat.

- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama Pt Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2015. *Dasar-Dasar Perbankan*, Pt. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kompas.com. Sering Rugi Berikut Catatan Kinerja Keuangan Garuda Indonesia 2015-2019. www.kompas.com (Diakses Pada 24 September 2020).
- Najoan, H. 2016. Analisis Kinerja Perbankan Ditinjau Dari Aspek Profitabilitas dan Efisiensi (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(3).
- Olyvia, Yolla Haja., Dan Rindang Matoati. 2019. *Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017*. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*. 10 (3): 182-196.
- Oktrima, Bulan. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Pt. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk." *Jurnal Ekonomi Efektif* 1.1 (2019).
- Pratiwi, P. R., & Sedana, I. P. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235-263.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., Dan Jordan, 2004. *Essentials of Corporate Finance*, Fourth Edition, Mc Graw Hill, Inc, Usa.
- Suhendro, D. 2017. Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Siantar Top Tbk. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 1(1).



Ketepatan Menteri BUMN Tentang Penilaian Kesehatan BUMN



Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

3.

BAB II PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
 - a. SEHAT, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
 - a. Aspek Keuangan
 - b. Aspek Operasional
 - c. Aspek Administrasi
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

Lampiran 2

Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II 1/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor KEP-100/MBH/2002
Tanggal 4 Juni 2002

SALINAN
TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN

L. ASPEK KEUANGAN

- Total bobot:
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Nilai indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periode	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

- Metode Penilaian
 - Imbalan kepada pemegang saham Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



Lampiran II - 2/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBH/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2. Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	1

Contoh perhitungan
PT "A" (BUMS Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi Returu On Investment (ROI)

Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT - Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Tabel 3: Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan:

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- Kas, Bank, dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Linear pada akhir tahun buku

Tabel 4: Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x <= 5	0	0

Contoh perhitungan:

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 < x	3	5
110 < x < 125	2,5	4
100 < x < 110	2	3
95 < x < 100	1,5	2
90 < x < 95	1	1
90 < x	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = y (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x > 60	y > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < y <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < y <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < y <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < y <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < y <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < y <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < y <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < y <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < y <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II 5/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor KJ.P./105/MBH/2002
Tanggal 4 Juni 2002

Contoh perhitungan:

Contoh 1:

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut:

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut:

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

C. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi:

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7: Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



Lampiran II - 6/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MH/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh Perhitungan :

Contoh 1

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 40 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan

Tabel 8 : Distribusi skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non-Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	12 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 10	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x <= 0	1	2
x <= 20	x <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas

Contoh perhitungan :

Contoh 1

PT "A" (BUMN Non Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 7/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor: K/P.105/MBH/2002
Tanggal: 4 Juni 2002

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\frac{\text{TMS terhadap TA}}{\text{Total Asset}} < 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Dalam skema penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
0 <= x < 10	0	0
10 <= x < 20	2	2
20 <= x < 30	3	3
30 <= x < 40	4	4,25
40 <= x < 50	6	10
50 <= x < 60	5,5	9
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10

Lampiran 3

Rekap Laporan Neraca Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
AKTIVA					
Aktiva lancar	843.516.630	1.165.133.302	986.741.627	1.092.915.831	1.283.473.407
Aktiva tidak lancar	2.238.487.032	2.572.436.088	2.776.550.466	3.074.700.469	3.132.811.830
TOTAL AKTIVA	3.082.003.662	3.737.569.390	3.763.292.093	4.167.616.300	4.416.285.237
PASSIVA					
Kewajiban jangka pendek	1.103.687.727	1.563.576.121	1.921.846.147	2.976.385.526	2.872.206.303
Kewajiban jangka panjang	1.107.191.601	1.164.096.050	903.976.746	461.088.971	633.137.355
Ekuitas	871.124.334	1.009.897.219	937.469.200	730.141.803	910.941.579
TOTAL PASSIVA	3.082.003.662	3.737.569.390	3.763.292.093	4.167.616.300	4.416.285.237

**Rekap Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan usaha	2.845.733.476	3.863.921.565	4.177.325.781	3.219.966.059	3.540.472.599
Beban usaha	2.783.281.827	3.795.927.643	4.237.773.332	3.352.690.591	3.286.937.171
Pendapatan (beban) usaha lainnya	65.639.199	31.110.017	(15.733.627)	61.906.514	(287.282)
Laba (rugi) usaha	128.090.848	99.103.939	(76.181.178)	(70.818.018)	253.822.710
Laba (rugi) sebelum pajak	81.331.441	17.790.700	(158.180.637)	(132.180.857)	191.598.080
Manfaat (beban) pajak	(29.897.570)	(8.425.842)	(55.209.041)	21.949.127	(68.768.621)
Laba (rugi) setelah pajak	51.433.871	9.364.858	(213.389.678)	(110.231.730)	122.829.459

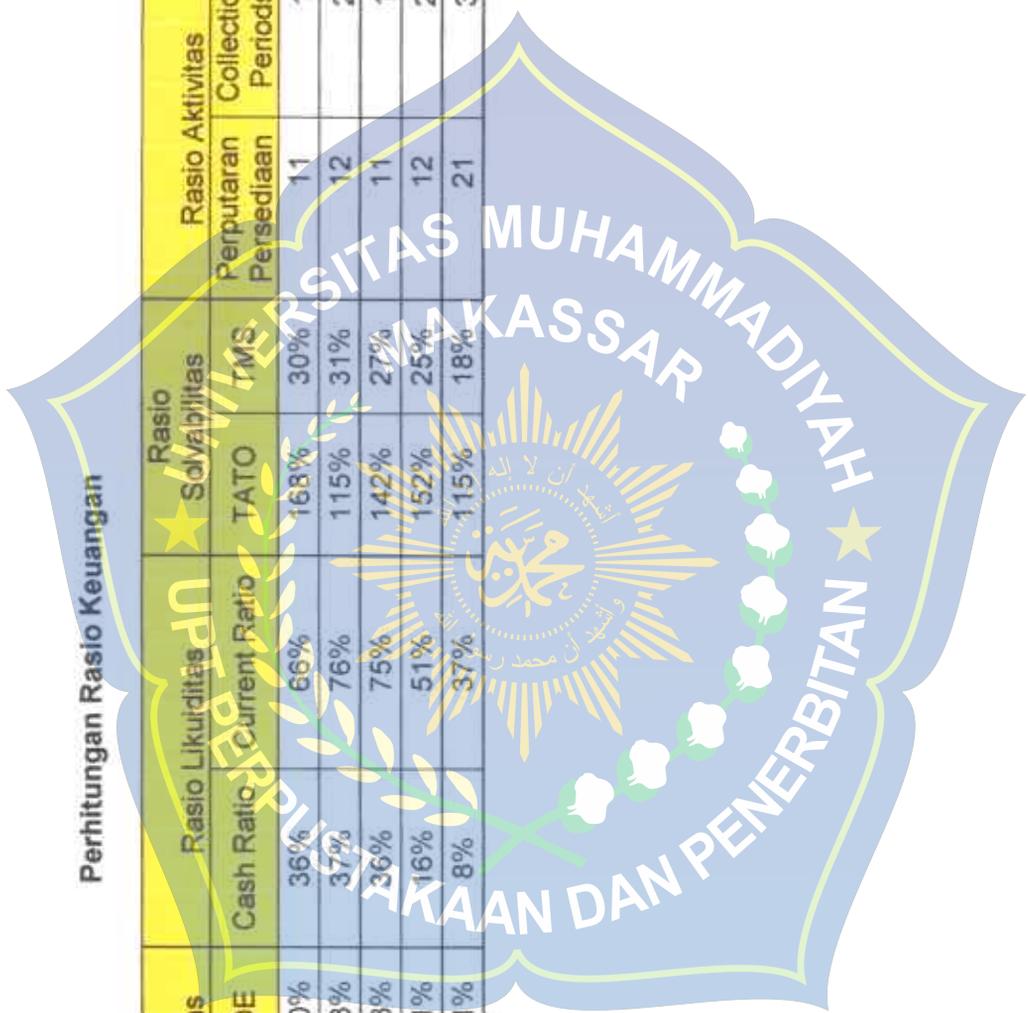
**Rekap Laporan Arus Kas Per 31 Desember 2015-2019
(Dalam USD)**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Kas	2.896.691	2.589.141	3.115.559	2.126.266	2.802.571
Bank	280.135.604	315.876.140	222.571.692	238.661.358	333.944.918
Deposit Berjangka	126.427.633	247.538.489	80.030.599	10.971.036	13.069.569
Total Kas	409.459.928	566.003.770	305.717.850	251.758.660	349.817.058

Lampiran 5

Perhitungan Rasio Keuangan

No	Tahun	Rasio Profitabilitas		Rasio Likuiditas		Rasio Solvabilitas		Rasio Aktivitas	
		ROI	ROE	Cash Ratio	Current Ratio	TATO	TMS	Perputaran Persediaan	Collection Periods
1	2015	32%	1,10%	36%	66%	168%	30%	11	16
2	2015	23%	0,83%	37%	76%	115%	31%	12	21
3	2016	22%	0,83%	36%	75%	142%	27%	11	19
4	2017	23%	0,91%	16%	51%	152%	25%	12	20
5	2019	12%	0,71%	8%	37%	115%	18%	21	33



RIWAYAT HIDUP



ELMA, lahir di Kabupaten Luwu tepatnya di Dusun Terra Desa Sampa Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu pada tanggal 03 Februari 1999. Penulis merupakan Anak ke Enam dari tujuh bersaudara, buah hati dari pasangan Rusdin dan Junari. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Luwu tepatnya di SD Negeri 270 Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Pertama yakni SMP Negeri 1 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu pada tahun 2010 sampai 2013, lalu melanjutkan ke tingkat menengah yakni di SMA Negeri 5 Luwu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dengan mengambil jurusan IPS di tahun 2013 sampai 2016. Penulis diterima sebagai Mahasiswa Akuntansi Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBIS) Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada tahun 2016.